



Faktor-faktor yang melakukan tindakan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia

Suci Asral Sukma

Universitas Padjadjaran

suciasralsukma27@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 15 November 2022

Disetujui 20 Desember 2022

Diterbitkan 25 Januari 2023

Kata kunci:

Exchange rate; Ukuran perusahaan; Kepemilikan asing; *Transfer pricing*; Penghindaran pajak

Keywords :

Exchange rates; *Company size*; *Foreign ownership*; *Transfer pricing*; *Tax evasion*

ABSTRAK(10 PT)

Salah satu tindakan dari penghindaran pajak yang dibayarkan oleh bisnis besar yaitu *Transfer Pricing*. Dalam akuntansi manajemen *transfer pricing* ini merupakan kebijakan yang di terapkan oleh perusahaan ketika melakukan pengiriman barang atau jasa antar departemen, antar perusahaan afliasinya dan atau antar anak perusahaannya guna untuk mengukur kinerjanya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh *exchange rate*, ukurna perusahaan, dan kepemilikan asing terhadap *transfer pricing* pada perusahaan subsector pertambangan. Metode penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini ialah kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu Perusahaan Subsektor Pertambangan yang Listik di Bursa Efek Indonesia 2016-2019. Teknik pengumpulan data didalam penelitian ini yaitu berupa dokumen laporan keuangan. Sampel dalam penelitian ini di tentukan dengan metode *purposive sampling* dengan total sampel 36. Teknik analisis data yang digunakan ialah statistic deskriptif menggunakan aplikasi SPSS *Econometric Views*. Pengujian data menggunakan Uji *Chow*, Uji Hausman, Uji Normalitas, Uji Heteroskedestisitas, Multikolinieritas, Uji Uji Autokorelasi, dan Data Panel. Hasil dari penelitian ini iyalah, *exchange rate* tidak berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*, sedangkan kepemilikan asing dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

ABSTRACT(10 PT)

One of the methods of tax avoidance used by big business is transfer pricing. In management accounting, "transfer pricing" is a policy applied by a company when delivering goods or services between departments, between affiliated companies, or between subsidiaries in order to measure its performance. This study aims to re-examine the effect of the exchange rate, company size, and foreign ownership on transfer pricing in mining subsector companies. The research method required for this research is quantitative. This study's population is Mining Subsector Companies that are Electricity on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2019. The data collection technique in this study is in the form of financial report documents. The sample in this study was determined by the purposive sampling method, with a total sample size of 36. The data analysis technique used was descriptive statistics using the SPSS Econometric Views application. testing the data using the Chow Test, Hausman Test, Normality Test, Heteroskedasticity Test, Multicollinearity Test, Autocorrelation Test, and Panel Data. The results of this study are yes, the exchange rate has no effect on Transfer Pricing, while foreign ownership and company size have an effect on Transfer Pricing.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pada masa new normal saat ini Indonesia Kembali bangkit dan berusaha untuk pulih dalam berbagai hal yang terkena dampak dari efek Covid-19. Dimana Indonesia secara bertahap membangun perekonomiannya guna untuk mencapai perubahan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Akan tetapi, dalam tahap untuk mencapai semua itu Indonesia menghadapi sejumlah masalah, problematika, dan situasi, salah satunya adalah pajak. Salah satu permasalahan pajak tersebut iyalah praktek penghindaran pajak. Dimana perusahaan-perusahaan multinasional berupaya mengalihkan keuntungan domestiknya ke negara surganya pajak, dimana negara-negara tersebut memberikan pengenaan pajak penghasilannya rendah atau bahkan bebas dari pajak. Hal inilah yang mengakibatkan kerugian bagi negari Indonesia, dimana penyerapan anggaran dari pajak rendah.

Salah satu tindakan dari penghindaran pajak yang dibayarkan oleh bisnis besar yaitu *Transfer Pricing*. Dalam akuntansi manajemen *transfer pricing* ini merupakan kebijakan yang di terapkan oleh perusahaan ketika melakukan pengiriman barang atau jasa antar departemen, antar perusahaan

afliasinya dan atau antar anak perusahaannya guna untuk mengukur kinerjanya (Nurhayati, 2013). Kebijakan ini dirancang untuk menstabilkan harga dengan menyesuaikan harga internal barang yang diperdagangkan dan aset tidak berwujud (Tiwa et al., 2017). Tetapi, pada kenyataannya *Transfer Pricing* merupakan upaya dari perusahaan untuk bisa memanipulasi harga transfer dengan bisnis yang memiliki ikatan unik, mereka dapat mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayar. Di Indonesia hampir tiap undang-undang perpajakan, Anda bisa mendapatkan peraturan mengenai perlakuan pajak atas bisnis antara pihak-pihak yang memiliki ikatan spesial. Syarat ini sebagai landasan undang-undang untuk fiskus buat mengoreksi bisnis antara pihak-pihak yang mempunyai ikatan spesial, serta dianggap sebagai ketentuan yang bisa menuntaskan permasalahan *transfer pricing*.

Dimana kasus mengenai *transfer pricing* diatur dalam UU No 7 Tahun 2021 mengenai Harmonisasi Peraturan Perpajakan, khususnya pada Pasal 18 ayat (3) dan (4) yaitu: Dalam ayat 3 di nyatakan bahwa DJP berhak untuk menetapkan ulang berapa besarnya pendapatan yang di potong dan juga menetapkan utang sebagai landasan untuk memperkirakan berapa bagian dari Penghasilan kena pajak untuk wajib pajak yang memiliki hubungan dekat dengan wajib pajak lain yang ditentukan oleh kewajiban dan keteraturan usaha serta tidak dipengaruhi oleh hubungan tersebut. Hubungan antara wajib pajak yang mempunyai paling sedikit 25% dari penghasilan wajib pajak lain atau 25% dari modal langsung atau tidak langsung wajib pajak lain. Kemudian, isi pasal 18 ayat 4 adalah wajib pajak yang secara langsung atau tidak langsung mengendalikan wajib pajak lain atau lebih wajib pajak yang mereka kendalikan bersama.

Dari penjabaran pasal yang terdapat di UU No 7 Tahun 2021 diatas, negara harus berupaya melakukan Tindakan pencegahan dan koordinasi antar negara dalam perlakuan *Transfer Pricing*, karena hampir dari 80% pendapatan negara bersumber dari pajak. Oleh karna itu dalam perpajakan internasional *transfer pricing* ini merupakan salah satu isu yang sangat penting, yang mana perdebatan prihal *tax avoidance* dan *tax evasion* ini merupakan suatu hal yang menjadi perbincangan dalam kalangan pilitisi dan pebisnis dunia (Maftuchan, 2016). Hal ini lah yang menjadi isu fenomenal dalam konteks permasalahan penghindaran pajak, sebagaimana yang di tuangkan oleh (Azim Novriansa, 2019) dalam artikel yang di terbitkan oleh DDTC dimana pada sektor pertambangan terutama batu bara selalu di jadikan perhatian khusus oleh pemerintah. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melihat bahwa sektor pertambangan rawan sebagai lahan praktek korupsi, salahsatunya melalui praktek perhindaran pajak. Tunggakan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Industri Mineral dan Batubara sebesar Rp. 25,5 triliun pada tahun 2017. Selain itu, KPK melaporkan kekurangan tahunan sebesar Rp. 15,9 triliun karena pembayaran pajak pertambangan di kawasan hutan. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa negara kehilangan sejumlah besar potensi pendapatan tahunan.

Perusahaan multinasional ditengarai selalu melakukan rekayasa *transfer pricing* melalui perusahaan terhubungnya yang berlokasi di luar negeri guna menekan jumlah pajak yang harus dibayar. *Mayoritas investor* asing memiliki industri pertambangan Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan produksi sektor minerba dikapalkan ke negara asal investor. Hal ini berkaitan dengan hasil tambang yang melalui proses tambahan untuk menjadi bahan baku bagi sektor manufaktur. Upaya untuk meminimalisir pajak dari negara sumber dan menentukan harga jual merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan multinasional sektor pertambangan terkait dengan *transfer pricing* dengan melakukan skema rantai suplai secara keseluruhan. Pada umumnya, untuk menentukan kewajiban dari harga jual produk tersebut sangat sulit di indentifikasi. Apalagi transaksi atas penjualan kepada pihak afliasi di luar negeri. Ini dikarenakan karakteristik dari produk yang ditambang, seperti persyaratan untuk kualitas dan substansi produk. Misalnya, batu bara harus memiliki jumlah kalori, air, abu, dan belerang yang bervariasi.

Kandungan pada biji besi yaitu silika dan alumina pastinya juga berbeda-beda. Adanya spesifikasi yang berbeda tersebut akan mempengaruhi ketika pemrosesan dan pengiriman yang akan langsung berpengaruh terhadap harga jual dari produk tersebut. Terlepas dari keberadaan harga referensi pasar seperti indeks Platts, sebuah perusahaan harus mempertimbangkan berbagai elemen ketika menilai apakah suatu harga wajar, termasuk kontrak, fitur produk, analisis fungsional, strategi perusahaan, dan keadaan ekonomi. Perusahaan multinasional menghadapi kesulitan dengan strategi rantai pasokan untuk memerangi penghindaran pajak, seperti menawarkan layanan manajerial, pemasaran, atau royalti untuk penggunaan keahlian, teknologi, dan merek atau reputasi.

Setiap perusahaan pertambangan yang memiliki izin usaha untuk memproduksi mineral dan batubara di Indonesia wajib mematuhi peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang harga patokan batubara dan harga patokan mineral. Entitas induk asing seringkali berupaya menawarkan jasa kepada bisnis pertambangan di negara-negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Hal ini berkaitan dengan konsentrasi, efektivitas, dan sinergi perusahaan, tidak hanya meminimalkan pajak.

Yang benar adalah bahwa hanya 13,5% dari uang yang diperoleh dari royalti atas komoditas yang dijual ke pemerintah, sisanya ke penambang, untuk mendukung sektor pertambangan. Di sisi lain, pembatasan tersebut bertujuan untuk menjaga tingkat penerimaan negara dari sektor pertambangan melalui pembayaran royalti. Pemerintah harus merestrukturisasi royalti sehingga keputusan yang diambil dapat bermanfaat baik bagi negara maupun masyarakat luas.

Dari penjabaran kasus diatas terdapat beberapa faktor yang bisa memicu terjadinya permasalahan *Transfer pricing* ini yaitu salah satunya tidak tetapnya nilai tukar. Di mana perusahaan multinasional melakukan transaksi antar negara dengan jumlah besar. Dengan adanya perbedaan waktu arus kas dari suatu perusahaan ini akan didemonisasi dalam mata uang yang lebih dominan digunakan yaitu nilai dollar yang nilainya selalu berubah-ubah. Dengan berbedanya *Exchange Rate* ini nantinya akan mempengaruhi laba dari perusahaan secara menyeluruh (Mulyani et al., 2020). Dengan adanya perubahan dari nilai tukar ini lah perusahaan multinasional memanfaatkan untuk bisa melakukan penghindaran pajak.

Dalam penelitian (Ayshinta et al., 2019) mengemukakan bahwa perusahaan multinasional alur dari penerimaan kas ataupun pengeluarannya dalam sejumlah mata uang yang berbeda, yang masing-masing diukur terhadap nilai dolar, yang berubah dari waktu ke waktu. Ketika nilai tukar terus berubah, harga jual barang atau jasa yang diperdagangkan akan terpengaruh. Praktik *transfer pricing* di perusahaan internasional akan terpengaruh dengan adanya perbedaan nilai tukar ini. Hal ini dimaksudkan agar korporasi dapat mengelola jumlah kas yang tersedia untuk melakukan pembayaran dengan menggunakan transfer pricing. Harga produksi akan dipengaruhi oleh variasi nilai tukar karena biaya impor bahan baku yang murah atau mahal akan berdampak pada biaya produksi barang tersebut. Akan tetapi ada beberapa peneliti yang menyatakan kalau exchange rate tidak mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan Tindakan *transfer pricing* seperti penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani et al., 2020) dan (Triyanto, 2020) ketika nilai tukar mata uang tidak berpengaruh pada tindakan penetapan harga transfer.

Selain faktor tidak samanya nilai tukar salah satu yang bisa mempengaruhi Tindakan *transfer pricing* itu ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan bisa dijadikan landasan untuk melihat ke suksesan suatu perusahaan tersebut. Bisnis dengan pandangan jangka panjang yang positif menunjukkan bahwa mereka memiliki total aset yang substansial. Namun perusahaan besar akan lebih memperhatikan opini publik sehingga menyebabkan perusahaan multinasional lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi keuangannya. Akibatnya, direksi atau manajer tidak akan memiliki kesempatan untuk mengelola laba, termasuk dengan menerapkan tindakan *transfer pricing*. Pemerintah dan masyarakat umum akan memperhatikan bisnis dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menjadikan hal ini sebagai tolak ukur dan akhirnya timbul biaya politik yang salah satunya itu ialah pengenaan pajak yang lebih tinggi dari pada pengenaan pajak kepada perusahaan yang tingkat keuntungannya rendah. Oleh karena itu perusahaan akan melakukan manajemen pajak seperti *transfer pricing* dengan meminimalkan keuntungan sehingga pajak yang di bayarkan menjadi lebih rendah (Arifin et al., 2020).

Menurut temuan sebuah studi (Arifin et al., 2020), Besar kecilnya suatu perusahaan akan berdampak pada harga transfer. Karena mereka sering mencari untung besar sambil membayar pajak minimal. Oleh karena itu para petinggi perusahaan akan membangun cabang-cabang di berbagai negara atau wilayah sehingga jumlah pajak yang akan di bayarkan kecil. Bahkan perusahaan besar akan membuka cabang di negara ini yang tarif atau pun memberikan kebesaran pajak di negaranya, sehingga ini lah yang menjadi pemicu perusahaan besar tersebut membangun cabang atau BUT disana. Studi ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Suwardika & Mustanda, 2017), Nilai perusahaan tidak akan terpengaruh oleh ukurannya. Ketika investor akan melakukan investasi di suatu perusahaan, mereka lebih cenderung melihat dari berbagai aspek dari perusahaan tersebut. Bukan melihat ukuran perusahaan yang di cerminkan dari total aktiva dari perusahaan tersebut.

Terakhir faktor yang akan di bahas yang bisa mempengaruhi Tindakan *transfer pricing* yaitu kepemilikan asing. Di asia perusahaan-perusahaannya memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Yang mana artinya kepemilikan saham dari perusahaan tersebut bisa di miliki secara

individu, pemerintah dan pihak asing (Kiswanto, 2014) dan (Indrasti, 2016). Ketika saham dari suatu perusahaan tersebut lebih dominan di miliki oleh pihak asing maka pengendali akan perusahaan tersebut dimiliki oleh pihak asing. Bertambah besar ukurannya, pihak asing yang memilikinya maka mereka akan mengendalikan semua keputusan dalam perusahaan yang akan menguntungkan dirinya termasuk memanfaatkan transfer pricing untuk menentukan harga dan kuantitas transaksi (Sari, 2012). Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji kembali pengaruh *exchange rate*, ukurna perusahaan, dan kepemilikan asing terhadap *transfer pricing* pada perusahaan subsector pertambangan. Dengan tujuan penelitian ini bisa menjadi penambah literatur dan pengetahuan mengenai tindakan *Transfer Pricing* yang di lakukan oleh perusahaan manufaktur ataupun global demi untuk bisa melakukan tindakan penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Keseluruhan objek atau pokok bahasan, yang terdapat dalam satu bagian, menguraikan dan menyimpulkan klausa-klausa khusus yang berkaitan dengan masalah penelitian yang berkaitan dengan populasi. Bagian teratas dari populasi yang memiliki ciri atau sifat yang diinginkan digambarkan oleh sampel yang mana menurut Martono didalam (Sri Damayanti, 2019) menyatakan bahwa sampel Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Antara 2016 dan 2019, 47 perusahaan industri pertambangan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang dipilih secara khusus diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk penelitian ini. Kriteria berikut digunakan untuk memilih sampel saat ini:

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1	Sejak 2016 hingga 2019, perusahaan pertambangan tercatat di Bursa Efek Indonesia.	47	188
2	Corporations yang tidak mempunyai hubungan khusus dengan perusahaan asing yang menguasai 25% atau lebih saham perusahaan.	(4)	(16)
3	Perusahaan sampel yang mengalami kerugian selama periode pengamatan.	(17)	(68)
4	Untuk tahun pelaporan 2016–2019, data laporan keuangan perusahaan sampel tidak dapat diakses.	(2)	(8)
5	bisnis yang tidak menyediakan rekening keuangan tahunan dalam rupiah sebagai mata uang utama mereka	(8)	(32)
6	Organisasi tanpa anak perusahaan internasional	(7)	(28)
7	Bisnis yang tidak melaporkan keuntungan atau kerugian valuta asing mereka	(0)	(0)
Sampel penelitian		9	36

Operasional Variabel

Tabel 2 Overasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Sumber Data
Variable Dependen			
Transfer Pricing	Nilai perhitungan <i>transfer pricing</i> diukur dengan nilai RPT sales and expenses: $TP = \frac{RPT\ SALES + RPT\ EXPENS}{Total\ equity} \times 100\% \text{ (Afriani, 2015)}$	Rasio	Laporan Keuangan
Variable Independen			
Exchang Rate	Untuk Exchang Rate diukur dengan laba rugi selisih kurs dengan labarugi sebelum pajak: $ER = \frac{Laba\ Rugi\ Selisih\ Kurs}{Laba\ rugi\ Sebelum\ Pajak} \times 100\% \text{ (Mulyani et al., 2020)}$	Rasio	Laporan Keuangan
Kepemilikan Asing	Kepemilikan Asing diukur dengan: $\frac{total\ kepemilikan\ saham\ asing}{total\ saham\ beredar} \times 100\% \text{ (Yulianti \& Rachmawati, 2019)}$	Rasio	Financial Statements & Annual Report
Variable Control			
Firm Size	$SIZE = Ln (Total\ Aset)$ (Cledy & Amin, 2020)	Rasio	Laporan Keuangan

Metode Pengumpulan Data

Dokumen digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Dokumen dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi data yang akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan peneliti. Selain teknik pengumpulan data dari dokumen, penelitian ini melaksanakan tinjauan pustaka dan data dari institusi lainnya sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik yang digunakan guna mengkaji informasi memkai metode mendefenisikan ataupun melukiskan informasi yang sudah tergabung seperti adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku universal ataupun generalisasi disebut Statistik *deskriptif* (Sudaryono, 2017). Uji Statistik Deskriptif tersebut dilakukan dengan program *software Econometric Views* (EViews).

Analisis Model Regresi Data Panel

Untuk menganalisis data cross-sectional dan time series, pendekatan analisis data panel memerlukan program *Econometric Views* (EViews) 8. Model yang digunakan memiliki rumus dan deskripsi sebagai berikut dan merupakan model regresi data panel.

$$RPTAL = \alpha + \beta_1 * DER + \beta_2 * MULTINASIONALITAS + \beta_3 * ROE + \beta_4 * SIZE + e \quad (1)$$

Keterangan:

Y	= <i>Transfer Pricing</i>
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$	= Koefisien regresi
X1	= DER
X2	= Multinasionalitas
ROE	= Profitabilitas
SIZE	= SIZE
e	= error

Tiga jenis metode estimasi untuk analisis regresi data panel adalah sebagai berikut :

Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model yang mengabaikan aspek ruang dan waktu yang dimiliki data panel merupakan model yang paling mendasar dalam regresi data panel dibandingkan dengan model lainnya (CEM). Model pendekatan diestimasi menggunakan metode regresi *Ordinary Least Square* (OLS), yang sering disebut dengan *pooled OLS*.⁵¹ (CEM)

Fixed Effect Model (FEM)

Model Efek Tetap menggunakan intersep yang berbeda untuk setiap perusahaan sambil mengasumsikan koefisien kemiringan konstan untuk menambahkan "individualitas" ke setiap perusahaan atau unit *cross-sectional* (FEM). Variabel *Dummy Least-Squares* (LSDV). Metode yang digunakan untuk mengestimasi model ini adalah 52.

Random Effect Model (REM)

Model Efek Acak (REM) dikembangkan untuk mengatasi sejumlah masalah dan kekurangan dalam model efek tetap sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan derajat kebebasan (df) (REM). *Metode Generalized Least Square* (GLS) adalah metode yang digunakan untuk mengestimasi model ini.

Temuan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* dibandingkan sebagai berikut untuk menentukan pendekatan estimasi mana yang paling sesuai.

Uji Chow

Instrumen yang digunakan untuk menguji uji koefisien kesamaan atau uji persamaan koefisien *Tes Chow* adalah 54. *Tes Chow* membandingkan hasil dari model efek tetap dan efek umum pada rasio kemungkinan log 55 Hipotesis uji *Chow* adalah sebagai berikut:

Ho: Model *Common Effect*

Ha: Model *Fixed Effect*

Tes Chow dievaluasi menggunakan kriteria tes berikut.

Ho disetujui dan *Common Effect Model* (CEM) digunakan jika nilai *Chi-square Prob Cross-section* adalah $\geq 0,05$;

Ha Fixed Effect Model (FEM) digunakan jika nilai *Chi-square Prob Cross-section* adalah $\geq 0,05$.

Uji Hausman

Metode pengujian pemilihan model yang paling tepat untuk analisis data panel dengan membandingkan hasil model *fixed effect* dan *random effect* pada log uji Hausman. *Uji Hausman* memiliki nilai 56. *Tes Hausman* adalah sebagai berikut:

Ho: Model *Random Effect*

Ha: Model *Fixed Effect*

Kriteria pengujian berikut digunakan ketika memutuskan apakah akan menggunakan Uji Hausman.

Ho Jika nilai *Chi-square Prob Cross-section* adalah $\geq 0,05$ maka hasilnya diterima, dan model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Ha jika *Prob Cross-section Chi-square* $\geq 0,05$, diterima, dan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang digunakan.

Ketentuan Pengujian Hasil Output Regresi

Analisis model regresi dilakukan setelah memperkirakan hasil *output* yang perlu difahami, yakni:

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini menggunakan uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Jika uji asumsi biasa dilewati, estimasi regresi akan benar *Ordinary least square* (OLS) akan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Ghozali & Ratmono, 2017).

Probability (P-Value)

Untuk mengenali apakah tiap-tiap variabel independen secara parsial mempengaruhi signifikan atas variabel dependen. Maka pengujian signifikan- t dilakukan memakai membandingkan t- hitung

serta t- tabel ataupun melihat P- value tiap-tiap beserta alpha (tingkatan signifikansi) ditetapkan sebesar 5%. Bila P- value < 0,05 maka H_0 ditolak H_1 diterima serta apabila P- value > 0,05 maka H_0 diterima H_1 ditolak. Itulah yang dimaksud dengan Pengujian hipotesis regresi (Ghozali & Ratmono, 2017).

R-squared (R^2)

Tingkat R^2 statistic menghitung tingkatan keberhasilan model regresi yang kita pakai saat memperkirakan tingkat variabel dependen. Tingkat ini ialah bagian dari variasi yang sanggup dipaparkan oleh model. Tingkat R^2 terletak diantara 0 hingga 1. Semakin mencapai 1 maka model bisa di katakan terus menjadi bagus (Ghozali & Ratmono, 2017).

Adjusted R-squared

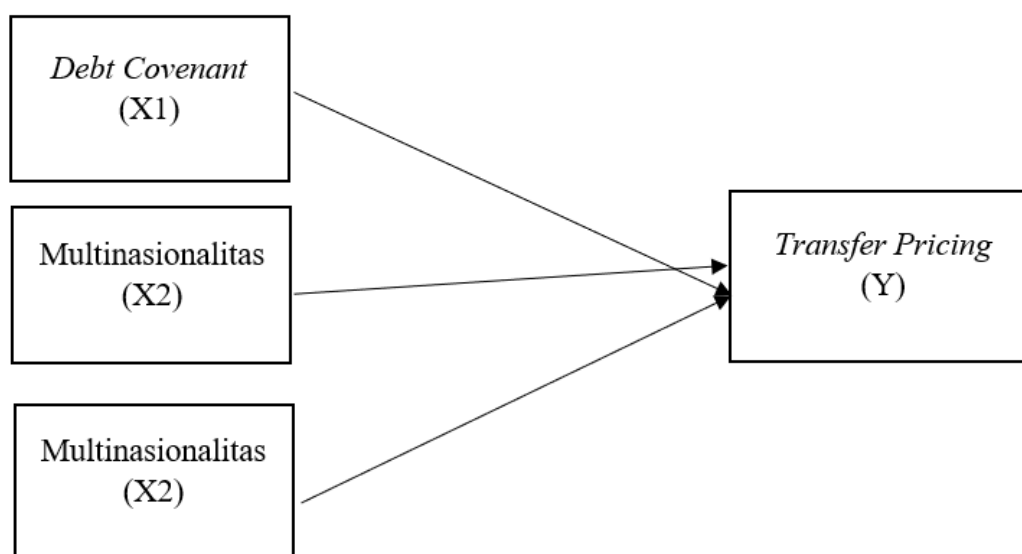
Analisis (r square) digunakan untuk mengetahui sejauh mana model dapat menjelaskan variabel dependen. Hal ini dijelaskan oleh besarnya pengaruh simultan faktor-faktor independen terhadap variabel dependen dalam model regresi (r square). Semakin kecil nilai (r square) dalam model regresi, semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Antara 0 dan 1 adalah di mana jumlah R^2 ini turun ($0 < R^2 < 1$). Tabel Ringkasan Model (hasil pengolahan data) menampilkan R^2 (r kuadrat) (R Square yang Disesuaikan). R^2 mengukur pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen; faktor yang tersisa tidak dipertimbangkan (Ghozali & Ratmono, 2017).

Ada tidaknya autokorelasi digambarkan dengan model regresi ini. Asumsikan bahwa model tidak memiliki masalah autokorelasi ketika DW mendekati 2 dan sebaliknya, ketika statistik DW menjauh dari 2, lalu model yang diregresi disangka mempunyai problem *autocorrelation* disebut dengan DW Statistics (Ghozali & Ratmono, 2017).

F-Statistics and Probability

Uji normalitas bermaksud untuk memahami normal dari informasi yang diperoleh. Informasi yang baik ialah informasi yang berdistribusi normal. Diantaranya adalah untuk melakukan konfirmasi statistik dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Ghazali). Dalam pendekatan ini, nilai *P-Value* dibandingkan dengan tingkat kepercayaan (*Degree of Freedom*), untuk menunjukkan distribusi normal, dan jika *Asymptotik Significance* > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Berikut gambar dari kerangka pemikiran pada penelitian ini:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Variabel

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>Transfer Pricing</i>	<i>Exchange Rate</i>	Ukuran Perusahaan	Kepemilikan Asing
Mean	0.169571	0.049788	19372.94	0.534314
Median	0.030480	0.012592	19709.50	0.448390
Maximum	0.753714	0.544034	22086.00	0.988644
Minimum	0.000100	0.000570	5549.000	0.257449
Std. Dev.	0.248306	0.111168	2917.857	0.236934
Skewness	1.288421	3.276287	-3.078550	0.567028
Kurtosis	3.153057	13.51302	15.15810	2.101947
Jarque-Bera	9.995309	230.1899	278.5941	3.138873
Probability	0.006754	0.000000	0.000000	0.208162
Sum	6.104551	1.792377	697426.0	19.23530
Sum Sq. Dev.	2.157953	0.432541	2.98E+08	1.964816
Observations	36	36	36	36

Sumber : *Eviews 8* (2022)

Dapat dilihat dari tabel 3 pada variable *Transfer Pricing* (Y) nilai rata – rata sebesar 0.169571, nilai maksimum sebesar 0.753714 ada pada perusahaan BSSR pada tahun 2018, sedangkan nilai minimum sebesar 0.000100 ada pada perusahaan KKGI pada tahun 2018. Pada Variabel *Exchange Rate* (X_1) nilai rata – rata sebesar 0.049788, nilai maksimum sebesar 0.544034 ada pada perusahaan BUMI pada tahun 2016, sedangkan nilai minimum sebesar 0.000570 ada pada perusahaan KGI pada tahun 2017. Pada Variabel Ukuran Perusahaan (X_2) nilai rata – rata sebesar 19372.94, nilai maksimum sebesar 22086.00 ada pada perusahaan BUMI pada tahun 2018, sedangkan nilai minimum sebesar 5549.000 ada pada perusahaan ADRO pada tahun 2016. Pada Variabel Kepemilikan Asing (X_3) nilai rata – rata sebesar 0.534314, nilai maksimum sebesar 0.988644 ada pada perusahaan GEMS pada tahun 2016-2019 sedangkan nilai minimum sebesar 0.257449 ada pada perusahaan ADRO pada tahun 2019.

Estimasi Model Regresi

Uji Chow

Berikut ini adalah hasil tes untuk tes *chow*:

Tabel 4 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.745554	(8,24)	0.0004
Cross-section Chi-square	38.517596	8	0.0000

Sumber : *Eviews 8* (2022)

Seperti yang diamati pada tabel di atas, nilai Prob F adalah $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa Fixed Effect mengungguli *Common Model* dengan menolak H_0 dan menerima H_a . Nilai ini sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan.

Uji Hausman

Tabel 5 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

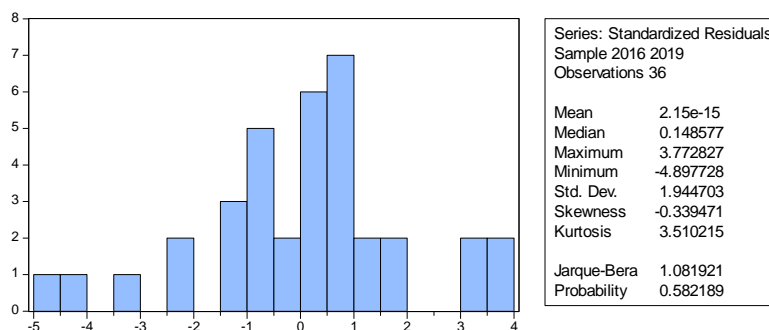
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.449568	3	0.2168

Sumber : *Eviews 8* (2022)

Mengingat bahwa Prob. Nilai Chi-Sq pada tabel di atas adalah $0,2168 > 0,05$, uji Hausman memutuskan untuk menerima H_0 dan menolak H_a ; dengan kata lain, model efek acak adalah pilihan terbaik untuk estimasi model.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas Data



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Sumber : *Eviews 8* (2022)

Diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan untuk data tersebut adalah 0,582189, lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05, berdasarkan Gambar 2 yang menampilkan hasil uji *Jarque-Bera*. Temuan ini menunjukkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal, membuktikan bahwa asumsi normalitas data adalah benar.

Uji Multikolinieritas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 10/24/22 Time: 23:44

Sample: 1 36

Included observations: 36

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.975868	55.97863	NA
X1	9.200342	1.249139	1.035501
X2	1.33E-08	47.91247	1.033896
X3	2.006168	6.390814	1.025671

Sumber : *Eviews 8* (2022)

Karena keempat variabel bebas dalam penelitian memiliki nilai VIF kurang dari 10, data pada tabel di atas menunjukkan bahwa model regresi yang akan dibuat tidak memiliki multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.975312	Prob. F(9,26)	0.4823
Obs*R-squared	9.086285	Prob. Chi-Square(9)	0.4293
Scaled explained SS	7.382093	Prob. Chi-Square(9)	0.5974

Sumber : *Eviews 8* (2022)

Mengingat nilai obs*R-square yang dihasilkan adalah $0,4293 > 0,05$ maka model regresi telah memenuhi syarat untuk pengujian regresi, dan diketahui berdasarkan kriteria pengambilan keputusan white test bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 8 Hasil Uji Autolorelasi

Dependent Variable: *LNTransfer Pricing*

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 10/15/22 Time: 14:55

Sample: 2016 2019

Periods included: 4

Cross-sections included: 9

Total panel (balanced) observations: 36

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<i>Exchange Rate</i>	-4.102657	2.387690	-1.718254	0.0954
Ukuran Perusahaan	0.000340	0.000135	2.524028	0.0168
Kepemilikan Asing	4.647248	2.093886	2.219436	0.0337
C	-12.46450	3.280315	-3.799789	0.0006
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.453735	0.5459
Idiosyncratic random			1.325797	0.4541
Weighted Statistics				
R-squared	0.256925	Mean dependent var		-
				1.497153
Adjusted R-squared	0.187262	S.D. dependent var		1.503564
S.E. of regression	1.355493	Sum squared resid		58.79554
F-statistic	3.688105	Durbin-Watson stat		1.866902
Prob(F-statistic)	0.021832			

Sumber : *Eviews 8* (2022)

Dalam tabel Durbin Watson dengan nilai dU dan 4-dU, hal ini akan dibandingkan. Variabel bebas (k) sebesar 3, sampel (n) sebesar 36, taraf signifikansi 0,05, nilai dL sebesar 1,3068, nilai dU sebesar 1,6550, nilai 4-dU sebesar 2,3488, dan nilai 4-dL sebesar 2, 6932. Jelas dari data di atas bahwa nilai dW, yang berada di antara nilai dU (1.6550) dan 4-dU (2.3488), adalah 1.866902. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa baik autokorelasi negatif maupun autokorelasi positif tidak menjadi masalah dengan data yang digunakan. Berdasarkan temuan dari keempat pengujian asumsi klasik tersebut di atas, jelas tidak ada pelanggaran terhadapnya, sehingga memungkinkan untuk diterapkannya analisis regresi linier berganda.

Regresi Data Panel

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: *LNTransfer Pricing*
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 10/15/22 Time: 14:55
 Sample: 2016 2019
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 36
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<i>Exchange Rate</i>	-4.102657	2.387690	-1.718254	0.0954
Ukuran Perusahaan	0.000340	0.000135	2.524028	0.0168
Kepemilikan Asing	4.647248	2.093886	2.219436	0.0337
C	-12.46450	3.280315	-3.799789	0.0006
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.453735	0.5459
Idiosyncratic random			1.325797	0.4541
Weighted Statistics				
R-squared	0.256925	Mean dependent var		-1.497153
Adjusted R-squared	0.187262	S.D. dependent var		1.503564
S.E. of regression	1.355493	Sum squared resid		58.79554
F-statistic	3.688105	Durbin-Watson stat		1.866902
Prob(F-statistic)	0.021832			

Sumber : *Eviews 8* (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan didapat a sebesar -12.46450, b1 sebesar -4.102657, b2 sebesar 0.000340 b3 sebesar 4.647248. Dengan demikian dibentuk persamaan regresi data panel dengan random effect sebagai berikut :

$$Y = -12.46450 - 4.102657X_1 + 0.000340 X_2 + 4.647248 X_3 \quad (2)$$

$Y = \text{Transfer Pricing}$

$X_1 = \text{Exchange Rate}$

$X_2 = \text{Ukuran Perusahaan}$

$X_3 = \text{Kepemilikan Asing}$

- Ketika Nilai Tukar, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Asing semuanya nol dan tidak ada perubahan, konstanta adalah -12,46450, dan jumlah Transfer Pricing akan menjadi -12,46450.
- Jika X_1 bernilai 0 maka y atau *Transfer Pricing* sebesar konstanta. Besarnya koefisien regresi variabel bebas *Exchange Rate* (X_1) -4.102657 Hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat yaitu perubahan laba akan turun sebesar -4,102657 jika variabel Nilai Tukar naik satu satuan sedangkan dua variabel bebas yaitu Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Asing dianggap tetap nilainya (0).
- Jika X_2 bernilai 0 maka y atau *Transfer Pricing* sebesar konstanta. Besar kecilnya variabel bebas Koefisien regresi Ukuran Perusahaan (X_2) sebesar 0,000340, yang menunjukkan bahwa jika variabel bebasnya adalah Ukuran Perusahaan telah tumbuh satu unit dan variabel independen lainnya, seperti nilai tukar dan kepemilikan asing, dianggap memiliki nilai konstan nol (atau 1), variabel perubahan laba juga akan meningkat sebesar 0,000340.
- Jika X_3 bernilai 0 maka y atau *Transfer Pricing* sebesar konstanta. Besarnya koefisien regresi variabel bebas Kepemilikan Asing (X_3) 4.647248 yang berarti apabila variabel bebas Kepemilikan Asing Ketika dua variabel independen, Nilai Tukar dan Ukuran Perusahaan, dianggap sebagai nilai konstan (0), variabel perubahan laba akan naik sebesar 4,647248 jika telah tumbuh satu unit.

Hasil Pengujian Signifikansi (Uji statistik T)

Tabel 10 Hasil Uji T

Dependent Variable: LN *Transfer Pricing*
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 10/15/22 Time: 14:55
 Sample: 2016 2019
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 36
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<i>Exchange Rate</i>	-4.102657	2.387690	-1.718254	0.0954
Ukuran Perusahaan	0.000340	0.000135	2.524028	0.0168
Kepemilikan Asing	4.647248	2.093886	2.219436	0.0337
C	-12.46450	3.280315	-3.799789	0.0006
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.453735	0.5459
Idiosyncratic random			1.325797	0.4541
Weighted Statistics				
R-squared	0.256925	Mean dependent var		-1.497153
Adjusted R-squared	0.187262	S.D. dependent var		1.503564
S.E. of regression	1.355493	Sum squared resid		58.79554
F-statistic	3.688105	Durbin-Watson stat		1.866902
Prob(F-statistic)	0.021832			

Sumber : *Eviews 8* (2022)

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Transfer (Uji t X_1)

Terlihat dari tabel 10 di atas bahwa Nilai Tukar (X_1) menghasilkan nilai thitung sebesar 0,0954. Nilai tabel dari tabel distribusi t akan dikontraskan dengan nilai ini. Nilai tabel untuk uji dua arah dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=36-3-1=32$, adalah 2,03693. Angka tersebut menunjukkan bahwa thitung yang diperoleh adalah -1,718254 dan sig 0,0954. Jika H_0 diterima dan H_1 ditolak berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, Artinya, transfer pricing pada bisnis sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagian besar tidak terpengaruh oleh nilai tukar.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Transfer Pricing* (Uji t X_2)

Terlihat dari tabel 10 di atas bahwa Ukuran Perusahaan (X_2) menghasilkan nilai thitung sebesar 0,0168. Nilai tabel dari tabel distribusi t akan dikontraskan dengan nilai ini. Nilai tabel untuk uji dua arah dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=36-3-1=32$, adalah 2,03693. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa thitung yang diperoleh adalah 2.524028 dan sig yang diperoleh adalah 0,0168. Berdasarkan kriteria pengujian, Transfer pricing bisnis industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagian dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, artinya H_0 ditolak dan H_2 diperbolehkan.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Transfer Pricing* (Uji t X_3)

Nilai t hitung yang diperoleh melalui Kepemilikan Asing (X_3) adalah 0,0337, seperti terlihat pada tabel 10 di atas. Nilai tabel dari tabel distribusi t akan dikontraskan dengan nilai ini. Nilai t tabel untuk uji dua arah dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=36-3-1=32$, adalah 2,03693. Angka tersebut menunjukkan bahwa diperoleh thitung sebesar 2,219436 dan sig yang diperoleh sebesar 0,0337. Apabila H_0 ditolak dan H_3 diterima, Artinya, Transfer Pricing Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Dipengaruhi Sebagian oleh Kepemilikan Perusahaan.

Koefisien Determinasi

Tabel 11 Koefisien Determinasi
Weighted Statistics

R-squared	0.256925	Mean dependent var	-1.497153
Adjusted R-squared	0.187262	S.D. dependent var	1.503564
S.E. of regression	1.355493	Sum squared resid	58.79554
F-statistic	3.688105	Durbin-Watson stat	1.866902
Prob(F-statistic)	0.021832		

Sumber : *Eviews 8* (2022)

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa koefisien korelasi (R^2) sebesar 0,187262 yang menunjukkan bahwa Nilai Tukar, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Asing masing-masing dapat menyumbang 18,72% terhadap variabel Transfer Pricing (Y). Sedangkan faktor tambahan di luar model merupakan persentase sisanya ($100\% - 18,72\% = 81,28\%$).

Pembahasan

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Transfer

Berdasarkan hasil pengujian di atas, Nilai Tukar (X_1) menghasilkan nilai thitung sebesar 0,0954. Nilai ttabel dari tabel distribusi t akan dikontraskan dengan nilai ini. Nilai ttabel untuk uji dua arah dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=36-3-1=32$, adalah 2,03693. Angka tersebut menunjukkan bahwa thitung yang diperoleh adalah -1,718254 dan sig 0,0954. Berdasarkan kriteria pengujian, jika H_1 diterima dan H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa transfer pricing pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagian tidak terpengaruh oleh nilai tukar. Gagasan bahwa ada dua efek akuntansi pada nilai tukar ketika menggunakan transaksi mata uang asing dan ketika mengungkapkan pendapatan atau kerugian bisnis total bertentangan dengan ini. Yang akan menyebabkan perusahaan multinasional dituduh melakukan penipuan untuk meningkatkan total keuntungan perusahaan dengan meminimalkan risiko mata uang asing disertai dengan mengalihkan uang tunai Risiko nilai tukar mata uang datang dengan operasi penetapan harga transfer (Chan et al., 2004).

Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terjadi peningkatan kekuatan nilai tukar mata uang asing, keputusan penetapan harga transfer yang dibuat oleh korporasi tidak terpengaruh. Nilai tukar adalah nilai rupiah dalam kaitannya dengan pembayaran baru-baru ini atau yang akan datang yang dilakukan dalam mata uang asing. Ketika membuat keputusan tentang harga transfer, perusahaan tidak mempertimbangkan nilai tukar. Ini mungkin karena perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia memiliki kecenderungan untuk mengubah berbagai kegiatan operasional yang terkait dengan keuangan menjadi satu mata uang asing, biasanya dolar, dan kemudian memodifikasi jumlah tersebut dalam laporan keuangan konsolidasi mereka. Karena sebagian besar kegiatan bisnis bergantung pada dolar, yang nilainya dapat berfluktuasi setiap saat, penyesuaian ini nantinya akan memberikan keuntungan nilai tukar yang dipicu oleh melemahnya dolar, atau sebaliknya dalam bentuk dampak kerugian selisih kurs akibat penguatan dolar terhadap rupiah. Risiko nilai tukar yang menguntungkan atau tidak menguntungkan akan muncul sebagai akibat dari fluktuasi nilai tukar rupiah. Risiko arus kas akan menguntungkan jika perubahan nilai rupiah terjadi dalam keadaan tertentu. Sementara itu, risiko arus kas perusahaan negatif jika rupiah terdepresiasi. Ada kemungkinan bahwa ini memungkinkan perusahaan untuk menghindari penggunaan nilai tukar sebagai patokan ketika memutuskan harga transfer karena mereka mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin menguntungkan mereka. Menurut penelitian (Rahman & Cheisviyanny, 2020) pilihan untuk mentransfer harga oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga 2018 tidak dipengaruhi secara positif oleh variabel nilai tukar.

Ukuran Perusahaan Berdampak pada Penetapan Harga Transfer

Berdasarkan temuan pengujian tersebut, nilai Ukuran Perusahaan (X_2 t count) dihitung menjadi 0,0168. Nilai ttabel dari tabel distribusi t akan dikontraskan dengan nilai ini. Nilai ttabel untuk uji dua arah dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=36-3-1=32$, adalah 2,03693. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa thitung yang diperoleh adalah 2.524028 dan sig yang diperoleh adalah 0,0168. Jika H_0 diterima dan

H₂ ditolak, Oleh karena itu harga transfer pada bisnis industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai batas tertentu dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, sesuai dengan kriteria penilaian hipotesis. Kepemilikan aset keseluruhan yang besar menunjukkan bahwa masa depan perusahaan cerah untuk rentang waktu yang relatif lebih lama (Arifin et al., 2020). Selain itu, dibandingkan dengan bisnis dengan aset terbatas, perusahaan besar menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang dapat diandalkan (Arifin et al., 2020). Karena itu, para direktur atau manajer tidak akan dapat melakukan upaya yang cukup untuk memantau pendapatan dan menangani harga transfer. Perusahaan besar akan berhati-hati saat mengungkapkan keuangannya karena mereka lebih mementingkan opini publik. Ada biaya politik yang terkait dengan memiliki bisnis dengan margin yang untung besar mereka akan lebih menarik perhatian publik dan pemerintah sebagai regulator. Salah satu biaya tersebut adalah pajak yang lebih tinggi yang dikenakan pada perusahaan dengan margin keuntungan yang lebih sedikit. Ini akan memberikan insentif yang kuat bagi bisnis untuk memanfaatkan teknik manajemen pajak seperti transfer pricing dengan memotong keuntungan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar (Arifin et al., 2020). Menurut (Arifin et al., 2020) meskipun ukuran perusahaan memiliki efek positif pada kebijakan penetapan harga transfer, beberapa penelitian tentang topik tersebut masih dapat didiskusikan.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil pengujian di atas, nilai Kepemilikan Asing (X_3 t count) adalah 0,0337. Nilai t tabel dari tabel distribusi t akan dikontraskan dengan nilai ini. Nilai t tabel untuk uji dua arah dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=36-3-1=32$, adalah 2,03693. Angka tersebut menunjukkan bahwa diperoleh thitung sebesar 2,219436 dan sig yang diperoleh sebesar 0,0337. Apabila H₀ ditolak dan H₃ diterima, maka secara parsial Kepemilikan Perusahaan berdampak pada Pelaku usaha di bidang pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menggunakan harga transfer, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis (Triyanto, 2020) menegaskan bahwa kepemilikan asing secara signifikan meningkatkan indikator *transfer pricing*. Karena pihak asing memiliki pengaruh yang lebih besar pada perusahaan, semakin besar kemungkinan entitas untuk menerapkan tindakan penetapan harga transfer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurs mata uang tersebut tidak berpengaruh terhadap harga transfer pelaku usaha pertambangan yang terdaftar di BEI. Ukuran Perusahaan Mempengaruhi Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI. Pada usaha sektor pertambangan yang terdaftar di BEI, kepemilikan perusahaan berdampak pada transfer pricing.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, C. (2015). Penentu besaran transaksi pihak berelasi: tata kelola, tingkat pengungkapan, dan struktur kepemilikan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*.
- Arifin, A., Saputra, A. A.-D., & Purbasari, H. (2020). Company Size, Profitability, Tax, and Good Corporate Governance On The Company's Decision To Transfer Pricing (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2018 Period). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 141–150.
- Ayshinta, P. J., Agustin, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 572–588.
- Azim Novriansa. (2019). *Sektor Pertambangan Rawan Manipulasi Transfer Pricing?* Ddtc.News. <https://news.ddtc.co.id/Sektor-Pertambangan-Rawan-Manipulasi-Transfer-Pricing-17422>.
- Cledy, H., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh pajak, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan transfer. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(2), 247.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika: teori, konsep, dan aplikasi dengan eviiew 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Indrasti, A. W. (2016). Pengaruh pajak, kepemilikan asing, bonus plan dan debt covenant terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan transfer pricing (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015). *None*, 9(3), 348–371.
- Kiswanto, N. (2014). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur di Bei Tahun 2010-2013. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1–15.
- Maftuchan, A. (2016). *G-20 dan Transparansi Perpajakan Global : Memperkuat Peranan Indonesia dalam Penindakan Praktik Transfer Pricing*. Repositori Perkumpulan PRAKARSA. <https://repository.theprakarsa.org/ru/publications/285237/g-20-dan-transparansi-perpajakan-global-memperkuat-peranan-indonesia-dalam-penin>
- Mulyani, H. S., Prihartini, E., & Sudirno, D. (2020). Analisis keputusan transfer pricing berdasarkan pajak, tunneling dan exchange rate. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 171–181.
- Nurhayati, I. D. (2013). Evaluasi atas perlakuan perpajakan terhadap transaksi transfer pricing pada perusahaan multinasional di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1).
- Rahman, W. A., & Cheisviyanny, C. (2020). Pengaruh Mekanisme Bonus, Exchange Rate, Intangible Assets, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3125–3143.
- Sari, R. C. (2012). Model penilaian transaksi pihak berelasi yang terindikasi tunneling: Bukti empiris pada transaksi pihak berelasi di Indonesia. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2).
- Sri Damayanti, R. (2019). *Pengaruh online customer review and rating, eservice quality dan price terhadap minat beli pada online marketplace Shopee*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Sudaryono, D. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, Depok.
- Suwardika, I. N. A., & Mustanda, I. K. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(3), 1248–1277.
- Tiwa, E. M., Saerang, D. P. E., & Tirayoh, V. (2017). Pengaruh pajak dan kepemilikan asing terhadap penerapan transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2).
- Triyanto, D. N. (2020). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Exchange Rate, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 33–47.
- Yulianti, S., & Rachmawati, S. (2019). Tax Minimization Sebagai Pemoderasi Pada Pengaruh Tunnelling Incentive Dan Debt Covenant Terhadap Ketetapan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(2), 165.